

ANALISIS PENGETAHUAN SANTRIWATI TERHADAP KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN TUNGKOP KECAMATAN INDRAJAYA KABUPATEN PIDIE

Lisa Rahmi¹, Muhammad Iqbal²

¹Akademi Keperawatan Jabal Ghafur

²Universitas Jabal Ghafur

e-mail: lisarahmee@gmail.com

ABSTRAK

Sanitasi lingkungan yang buruk merupakan faktor dominan penyakit scabies diantara santri di Pondok Pesantren. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengetahuan santriwati terhadap kejadian scabies di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan 15 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa santriwati menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang umum terjadi serta kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari di pondok pesantren. Santriwati sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit scabies seperti gejala, cara mencegah penyakit, faktor penyebab penyakit dan cara penularan penyakit scabies. Sehingga santriwati dapat melakukan pencegahan penyakit scabies dan melakukan pengobatan awal terhadap penyakit. Diharapkan prevalensi scabies di pondok pesantren dapat diminimalisir. Kesimpulan penelitian ini menambah pengetahuan tentang scabies terutama dalam meningkatkan personal hygiene untuk menekan angka kejadian scabies di pondok pesantren.

Kata kunci: Pengetahuan, Scabies, Pesantren

Pendahuluan

Penyakit kulit merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang masih menjadi masalah di dunia dan termasuk Indonesia. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies. Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika selatan, Karibia, Australia tengah dan selatan, dan Asia. Skabies adalah penyakit kulit akibat investasi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Adanya rasa gatal pada malam hari merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas. (Nurdin, Safitri, & Idami, 2019)

Scabies diperkirakan dapat menyerang sekitar 150-200 juta manusia secara mendunia dengan tingkat kejadian pertahun diperkirakan sebanyak 455 juta kasus.

(Muizzulatif & Angraini, 2021) Data dari WHO tahun 2020 mengestimasi tingkat kejadian scabies sekitar 200 juta orang. (WHO, 2020)

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh, pada tahun 2015 jumlah kunjungan pasien yang berobat penyakit kulit adalah 6.523 kasus, di tahun 2016 sebanyak 5.320 kasus. Sedangkan ditahun 2017 mencapai 10,58 % dari jumlah penduduk Aceh dan bila dilihat secara umum penyakit kulit masih menjadi keluhan di daerah. (Dinkes, 2017)

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara iklim tropis, pada wilayah yang beriklim tropis perkembangan parasit sangat mudah sehingga memperbesar resiko terjadinya penyakit scabies. (Nurohmah, 2018)

Jenis penyakit ini sering ditemukan pada tempat tinggal yang banyak

penghuninya, seperti asrama, tempat tinggal warga binaan, pondok pesantren. Tempat huni padat penduduk yang tidak terjaga akan kebersihannya akan memudahkan transmisi dan penularan tungau scabies. Penyakit ini terjadi karena kebersihan diri yang kurang baik karena kebiasaan perilaku yang kurang baik seperti pinjam meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre). Untuk melakukan kebersihan diri seperti mandi, cuci dan kakus (MCK) sumber air berasal dari sumur bor kemudian dialirkan pada bak mandi besar. Hal ini terjadi terutama pada santri pondok pesantren karena padatnya aktivitas yang dilakukan oleh mereka sehingga kebersihan sering dianggap sepele. (Naftassa & Putri, 2018)

Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies dikarenakan pengetahuan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik. Faktor pengetahuan dari individu, kelompok, dan komunitas yang beresiko terkena penyakit skabies berpengaruh dengan pencegahan dari penyakit tersebut. (Prayogi & Kurniawan, 2016)

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 29 April 2021 dengan mewawancarai 3 santriwati di pondok pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie tentang pengetahuannya skabies maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09-11 Juli 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 15 orang dengan pemilihan sesuai kriteria yaitu sudah menetap di pondok

minimal selama 2 tahun dan merupakan santriwati.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan pendekatan Case Study Research. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tentang pengetahuan penyakit scabies di pondok pesantren sebanyak 4 pertanyaan.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Tentang Scabies

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan keseluruhan informan mengatakan skabies adalah penyakit yang menyebabkan gatal-gatal dan kurang mengetahui penyebab khusus dari skabies tersebut.

Penyakit kulit skabies adalah penyakit kulit menular yang dapat menyebabkan kondisi kulit mengalami rasa gatal yang dikarenakan hewan kecil (tungau yang disebut *Sarcoptes scabiei*). Tungau ini menggali lubang pada kulit dan menyebabkan rasa gatal pada area tersebut. (Mutiara & Syailindra, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang didapatkan hasil tingkat pengetahuan santri mengenai scabies sebagian besar tergolong kurang (93,6%) pengetahuan yang kurang dapat menjadikan seseorang kurang dalam menjaga kebersihan dirinya. (Ratnasari & Sungkar, 2014)

Asumsi peneliti berdasarkan penelitian diatas didapatkan bahwa pengetahuan santriwati mengenai penyakit scabies sudah mendekati baik terutama pengertian dari penyakit scabies di dukung oleh tingkat pengalaman santriwati tinggal di pondok pesantren dan juga faktor pendidikan. Lamanya tinggal di pondok pesantren membuat santriwati mengetahui tentang penyakit scabies dikarenakan scabies merupakan penyakit yang sering terjadi di pondok pesantren.

b. Gejala penyakit scabies

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa informan mengatakan gejala yang biasanya dialami adalah gatal-gatal, munculnya bintik-bintik merah pada kulit dan demam.

Gejala penyakit skabies pada kulit adalah warna merah, iritasi, gelembung berair, dan gatal pada malam hari di bagian kulit yang tipis seperti sela-sela jari tangan dan kaki, siku, selangkangan dan sekitar kelamin, lipatan paha, perut bagian bawah, pantat, dan pinggang. (Mading & Bule Sopi, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa gejala yang paling mempengaruhi dari penyakit kulit adalah rasa kemerahan dan gatal, yang dapat mengganggu kegiatan belajar, liburan, hubungan dengan teman dan tidur. (Basra, 2014)

Asumsi peneliti berdasarkan penelitian diatas didapatkan bahwa pengetahuan para santriwati tentang gejala penyakit scabies sudah baik santriwati sudah mengetahui gejala awal dari penyakit skabies hal tersebut berkaitan dengan pengalaman tentang penyakit scabies yang ada lingkungan sekitar dan sejalan juga dengan teori dan penelitian terkait. Dengan pengetahuan santriwati tersebut sehingga santriwati dapat melakukan pengobatan awal untuk mencegah terjadinya penyakit skabies yang berkelanjutan.

c. Cara mencegah terjadinya penyakit scabies

Hasil penelitian didapatkan bahwa informan mengatakan cara mencegah penyakit skabies itu harus mengetahui penyebabnya terlebih dahulu. Adapun cara mencegah terjadi penyakit skabies seperti menjaga kebersihan, mandi 2 kali sehari, tidak bertukar pakaian dengan teman.

Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat

mengurangi risiko tertular Scabies. (Arifuddin, Kurniawan, & Fitriani, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengatakan, sebagian besar santri memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan mengenai penyakit skabies yang baik. Dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. (Putri, Wibowo, & Nugraheni, 2016)

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar dari santriwati mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui tentang cara pencegahan terhadap kejadian penyakit skabies di pondok pesantren, santriwati sudah mampu menyebutkan bermacam cara untuk mencegah kejadian penyakit skabies.

Pengetahuan santriwati terhadap pencegahan penyakit skabies di dasarkan dengan pengalaman setiap pribadi santriwati dalam kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren. Santriwati sudah dapat mengetahui kegiatan yang dapat memicu terjadinya penyakit skabies sehingga mereka lebih meningkatkan kebersihan diri dan meninggalkan kebiasaan yang dapat menyebabkan penyakit skabies, hal tersebut dapat meminimalisir angka kejadian skabies di pondok pesantren.

d. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan penularan terjadinya penyakit scabies

Hasil penelitian didapatkan informan mengatakan factor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit scabies disebabkan karena kondisi yang kotor, jarang mandi, tempat pakaian yang sama, berbagi kamar mandi, lingkungan asrama yang ramai, memakai pakaian teman, handuk yang jarang di jemur dan mandi dengan air kurang bersih.

Sarcoptes scabiei mudah menular karena kontak kulit yang sering terjadi, terutama bila tinggal di tempat tinggal yang sama. Penularan skabies dapat terjadi melalui

kontak dengan obyek terinfeksi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit. (Mutiarra & Syailindra, 2016)

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa scabies mudah tertular melalui kontak kulit, terutama yang tinggal di tempat yang sama, penularan penyakit scabies ini juga bisa terjadi melalui kontak dengan objek yang terinfeksi seperti handuk, selimut, atau lapisan barang-barang dan juga dari kulit-ke kulit. (Prayogi & Kurniawan, 2016)

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa santriwati sudah mampu mengetahui tentang cara penularan penyakit scabies, jawaban santriwati tentang cara penularan penyakit scabies cenderung mengarah pada kebiasaan yang sering dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren. Kebiasaan santriwati yang dapat menyebabkan penularan penyakit scabies cenderung sulit untuk di ubah, hanya beberapa kebiasaan yang dapat diubah dikarenakan tinggal bersama membuat mereka membutuhkan satu sama lain dan juga karena ramainya penghuni pondok pesantren yang memiliki pribadi yang bermacam-macam

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, santriwati sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit scabies seperti gejala penyakit, cara mencegah penyakit scabies, faktor yang dapat menyebabkan penyakit scabies dan cara penularan penyakit scabies.

Para santriwati menjawab pertanyaan sesuai dengan kondisi yang umum terjadi serta kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari dipondok pesantren. Dengan pengetahuan santriwati tersebut, sehingga santriwati dapat melakukan pengobatan awal dan dapat mencegah terjadinya penyakit scabies yang berkelanjutan, sehingga angka

kejadian scabies di pondok pesantren dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Arifuddin, A., Kurniawan, H., & Fitriani, F. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu (Risk Factors Scabies At General Hospital Anutapura Palu). *Medika Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(3), 40-59.
- Basra, M. K. (2014). Quality Of Life Issues In Children And Adolescents With Dermatological Conditions And Their Wider Impact On The Family And Society. *Journal Of Alternative Medicine Research*, 6(2), 159.
- Dinkes. (2017). Profil Kesehatan Aceh. From [Www.Dinkes.Acehprov.Go.Idprofil](http://www.dinkes.acehprov.go.id/profil)
- Mading, M., & Bule Sopi, I. I. (2019). Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia.
- Muizzulatif, M., & Angraini, D. I. (2021). Penatalaksanaan Holistik Pasien Skabies Pada Anak Dengan Hygiene Kurang Baik Di Puskesmas Hanura Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Majority*, 10(2).
- Mutiara, H., & Syailindra, F. (2016). Skabies. *Jurnal Majority*, 5(2), 37-42.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115-119.
- Nurdin, A., Safitri, E., & Idami, Z. (2019). Gambaran Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Desa

Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Paper Presented At The Prosiding Semdi-Unaya (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unaya).

Nurohmah, P. I. (2018). Kondisi Fisik Lingkungan Dan Keberadaan Sarcoptes Scabiei Pada Kuku Warga Binaan Pemasyarakatan Penderita Skabies Di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Klas I Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3).

Prayogi, S., & Kurniawan, B. (2016). Pengaruh Personal Hygiene Dalam Pencegahan Penyakit Skabies. *Jurnal Majority*, 5(5), 140-143.

Putri, I. P. N., Wibowo, D. A., & Nugraheni, A. (2016). Hubungan Tingkat

Pengetahuan Santri Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 5(4), 1064-1073.

Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Pesantren X, Jakarta Timur. *Ejournal Kedokteran Indonesia*.

Who. (2020). Scabies. From <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/scabies>.